

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa yang amat kritis, dimana pada masa ini remaja mudah terpengaruh oleh keadaan sekitar termasuk dalam pergaulan yang bebas. Masa remaja merupakan saat munculnya impuls seksualitas secara nyata termasuk pada perubahan fisik dan mental serta terjadi ketertarikan lawan jenis. Masa remaja juga merupakan fase kehidupan yang menunjukkan upaya seseorang mencari jati diri secara agresif. Masa remaja, mengalami kehidupan yang amat berisiko dimana tiggah lakunya banyak menimbulkan banyak masalah, secara moral dan etis di tengah keluarganya, lingkungan dan masyarakat. Permasalahan yang di hadapi remaja salah satunya adalah hubungan seksual pranikah ( Arief, 2008 ).

Kasus pernikahan usia dini banyak terjadi di berbagai penjuru dunia dengan berbagai latarbelakang. Telah menjadi perhatian komunitas internasional mengingat risiko yang timbul akibat pernikahan yang dipaksakan, hubungan seksual pada usia dini, kehamilan pada usia muda, dan infeksi penyakit menular seksual. Kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penting yang berperan dalam pernikahan usia dini. Hal lain yang perlu diperhatikan yaitu risiko komplikasi yang terjadi di saat kehamilan dan saat persalinan pada usia muda, sehingga berperan meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Selain itu, pernikahan di usia dini juga dapat menyebabkan gangguan perkembangan kepribadian dan menempatkan anak yang dilahirkan berisiko terhadap kejadian kekerasan dan keterlantaran. Masalah pernikahan usia dini ini merupakan kegagalan dalam

perlindungan hak anak. Dengan demikian diharapkan semua pihak termasuk dokter anak, akan meningkatkan kepedulian dalam menghentikan praktek pernikahan usia remaja. ( Sari pediatri, 2009 ).

Persiapan pernikahan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja, dikarenakan munculnya kecenderungan kawin muda dikalangan remaja yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan mereka. Persiapan mengenai aspek-aspek dalam pernikahan dan bagaimana membina keluarga masih terbatas dan hanya sedikit dipersiapkan baik itu di rumah maupun perguruan tinggi. Persiapan yang kurang inilah yang menimbulkan masalah saat remaja memasuki masa dewasa ( Hurlock, 2007 ). Fenomena remaja yang menikah atau kawin muda sering terjadi dan mendapat perhatian yang cukup besar dikalangan para pemerhati anak dan remaja. Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 19 tahun (WHO, 2006). Pernikahan dini (*early marriage*) merupakan fenomena yang sering terjadi di Negara-negara berkembang seperti di kawasan Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, dan Amerika Latin (Mcintyre, 2006).

Perkawinan bagi manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah perkawinan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial. Seseorang dengan melangsungkan sebuah perkawinan maka dengan sendirinya semua kebutuhan biologisnya bisa terpenuhi. Ia akan bisa menyalurkan kebutuhan seksnya dengan pasangan hidupnya. Sementara itu secara mental atau rohani mereka yang telah

menikah lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsu seksnya ( Pradasetyo, 2007 ).

Komplikasi psikososial akibat pernikahan dan kehamilan di usia remaja didukung oleh suatu penelitian yang menunjukkan bahwa keluaran negatif sosial jangka panjang yang tak terhindarkan, ibu yang mengandung di usia dini akan mengalami trauma berkepanjangan, selain juga mengalami krisis percaya diri.<sup>17</sup> Anak juga secara psikologis belum siap untuk bertanggungjawab dan berperan sebagai istri, partner seks, ibu, sehingga jelas bahwa pernikahan anak menyebabkan imbas negatif terhadap kesejahteraan psikologis serta perkembangan kepribadian mereka ( Prambudy, 2009 ).

Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak di tentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Dengan dilangsungkannya perkawinan maka status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat diakui sebagai pasangan suami-istri, dan sah secara hukum. ( Departemen kesehatan RI,2005 )

Perkawinan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di desa atau di kota. Namun tidak sedikit manusia yang sudah mempunyai kemampuan baik fisik maupun mental akan mencari pasangannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam kehidupan manusia perkawinan bukanlah bersifat sementara tetapi untuk seumur hidup. Sayangnya tidak semua orang tidak bisa memahami hakekat dan tujuan dari perkawinan yang seutuhnya yaitu mendapatkan kebahagiaan yang sejati dalam berumah-tangga. (Pradasetyo, 2007 )

Terjadinya pernikahan remaja tidak terlepas dari tradisi dan pandangan masyarakat terhadap pernikahan dan keluarga. Tradisi pernikahan termasuk juga usia yang diharapkan untuk menikah dan bagaimana pemilihan istri tergantung pada pandangan masyarakat terhadap sebuah keluarga yaitu mengenai peran, struktur, pola hidup dan tanggung jawab individu terhadap keluarganya. alasan penyebab terjadinya pernikahan dini juga tergantung pada kondisi dan kehidupan sosial masyarakatnya. Terdapat dua alasan utama terjadinya pernikahan dini, pertama, pernikahan dini sebagai strategi untuk bertahan secara ekonomi. Kemiskinan adalah salah satu faktor utama yang menjadi tiang pondasi munculnya pernikahan dini. Pernikahan dini meningkat ketika tingkat kemiskinan juga meningkat. Penyebab kedua adalah untuk melindungi anak gadisnya. Pernikahan adalah salah satu cara untuk memastikan anak perempuan mereka terlindungi sebagai istri, melahirkan anak yang sah dimata hukum dan akan lebih aman jika memiliki suami yang dapat menjaga mereka secara teratur (UNICEF, 2001).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di Dusun Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri pada bulan April 2013, diperoleh hasil data bahwa jumlah remaja yang mengalami pernikahan pada usia remaja sebanyak 31 (35,6%) orang dari jumlah remaja 87 di Desa tersebut saat ini. hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 13 remaja (41,9%) melakukan pernikahan di usia remaja, dan 5 diantaranya (38,4%) menikah disebabkan karena faktor ekonomi, perjodohan ini dilakukan guna untuk meringankan beban orang tua. 4 (30,7%) menikah karna faktor perjodohan yang ditentukan oleh pilihan orang tua, untuk memperbaiki derajat keluarganya dengan merelakan anak di nikahi oleh orang

terpandang dan orang tua di janjikan harta atau kekayaan. dan 4 (30,7%) menikah karena faktor adat setempat, yang menyatakan remaja harus menikah muda karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua. Dari data tersebut, hasil rata-rata dari 13 responden (41,9%) menikah pada usia 17 tahun, sedangkan pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. karena di usia tersebut organ reproduksi perempuan secara psikis dan biologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik psikis emosional, ekonomi dan social, oleh karena itu pentingnya pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap usia pernikahan remaja.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan di atas maka penyusun tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia remaja di Dusun Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian adalah ” Adakah hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia remaja di Dusun Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia remaja di Dusun Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pola asuh orang tua terhadap remaja di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri.
- b. Diketuinya kejadian pernikahan di usia remaja di Dusun Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri.
- c. Diketuinya keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia remaja di Desa Banaran, Tasikharjo, Jatisrono, Wonogiri.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan terutama tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia remaja.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi STIKES A Yani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana sebagai saran memperkaya ilmu kebidanan terutama tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia remaja.

#### b. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia remaja

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar, acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian pernikahan usia remaja

d. Bagi Masyarakat

Dapat menambah pengetahuan tentang cara asuh anak yang baik, dan mengetahui dampak dari pernikahan usia remaja.

e. Bagi Remaja

Dapat menambah pengetahuan tentang dampak terjadinya pernikahan di usia remaja.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Nama dan Judul	Variabel	Uji analisis	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Lina Wiraswati (2001), Kesiapan Psikososio spiritual pasangan Menikah Muda	Kesiapan Psikososio spiritual	penelitian kualitatif yaitu dengan cara observasi dan <i>interview</i> Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah <i>analisis deskriptif</i> .	Faktor yang melatar belakangi pasangan yang menikah muda diantaranya adalah individu merasa sudah siap untuk menikah, desakan dari orang tua yang dilandasi oleh ketakutan orang tua terhadap pergaulan bebas yang akan dilakukan anak sehingga mengakibatkan kehamilan di luar nikah. Kesiapan psikologis, sosial, spiritual pasangan yang menikah muda	Persamaan dengan penelitian terbaru terdapat pada variabel yang diteliti yaitu tentang pernikahan. Sedangkan perbedaan, terdapat pada jenis penelitian, metode penelitian, uji analisis dan pengambilan sampel.
2	Maemunah (2008) Hubungan Antara Faktor Pendidikan Remaja Dan Ekonomi Keluarga Dengan Sikap Remaja Untuk Memutuskan Menikah Muda Di Desa Prapag Kidul, Losari, Brebes	Pendidikan Remaja Dan Ekonomi Keluarga, Sikap Remaja Untuk Memutuskan Menikah Muda	deskriptif korelasional dengan pendekatan retrospektif	Terdapat hubungan tingkat pendidikan remaja dan ekonomi keluarga dengan sikap remaja memutuskan menikah muda	Persamaan dengan penelitian terbaru terdapat pada variabel yang diteliti yaitu tentang pernikahan. Sedangkan perbedaan, terdapat pada jenis penelitian, metode penelitian, uji analisis dan pengambilan sampel.